

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Bab ini akan membahas dan menggabungkan kajian pustaka dengan hasil temuan penelitian yang peneliti dapatkan di lapangan. Terkadang apa yang terdapat di kajian pustaka berbeda dengan kenyataan yang ada di lapangan. Keadaan inilah yang perlu dibahas, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka dengan dibuktikan dengan kenyataan yang ada di lapangan.

#### **A. Perencanaan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius**

##### **Peserta Didik di MAN 2 Blitar**

Karakter merupakan watak, sifat, akhlak, kejiwaan, serta ciri khas yang dimiliki oleh seorang individu sebagai pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, dapat dilihat dari tingkah laku kesehariannya.

Religius dalam Islam ialah bagaimana seseorang dapat mengatur hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan (alam) serta patuh terhadap ajaran agama Islam.

Karakter religius merupakan bentuk penghayatan, penuntun ajaran agama Islam yang dapat memunculkan tindakan yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga dengan adanya karakter religius yang telah tertanam dalam diri peserta didik dapat meminimalisir terjadinya degradasi moral saat ini serta menghadapi perubahan zaman. Karakter religius dapat dibentuk melalui pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter ialah untuk membentuk, menanamkan,

membangun, mengembangkan, potensi, kreatifitas, minat, nilai-nilai budi pekerti, serta memiliki jiwa-jiwa karakter dalam diri peserta didik agar nantinya dapat hidup bermasyarakat dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan karakter yang terlaksana di MAN 2 Blitar bertujuan agar dapat menumbuhkan dan membangun berbagai macam karakter terutama karakter religius dalam diri peserta didik melalui serangkaian program kegiatan terutama program kegiatan *hidden curriculum* yang dapat berguna untuk masa depan yang lebih baik.

Pendidikan karakter terutama karakter religius dapat dibentuk oleh lembaga pendidikan Islam ke dalam diri peserta didik melalui berbagai macam program kegiatan *hidden curriculum* yang bernuansa Islami dengan serangkaian strategi *hidden curriculum*. Pertama, melalui perencanaan *hidden curriculum*

Perencanaan ialah menentukan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan dan dilaksanakan. Suatu program kegiatan tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu kemungkinan besar program kegiatan tersebut akan tetap berjalan akan tetapi tidak berjalan dengan optimal dan efektif. Sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai akan tetapi tidak maksimal. Oleh karena itu segala sesuatu perlu adanya perencanaan sebelumnya. Seperti halnya perencanaan *hidden curriculum* di sekolah. *Hidden curriculum* merupakan kurikulum tersembunyi atau kurikulum yang tidak tertulis tetapi dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran baik diluar kelas atau di dalam kelas, merujuk pada pembelajaran sikap, moral, nilai, serta diekspresikan dalam bentuk ritual, peraturan, aturan.

Berdasarkan hasil penelitian, *hidden curriculum* di lembaga pendidikan Islam MAN 2 Blitar perencanaan *hidden curriculumnya* direncanakan di awal pembelajaran atau sebelum pergantian semester, dimuat didalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang didalamnya terdapat perencanaan apasaja yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, kapan pelaksanaanya serta hasil yang dicapai untuk mencapai tujuan.

Crown Dirgantoro, sebagaimana dikutip dalam bukunya yang berjudul Manajemen Strategik, membedakan strategi menjadi tiga tahapan, yaitu antara lain sebagai berikut:<sup>1</sup>

- a. Formulasi strategi. Pada tahap ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah menyiapkan strategi alternative atau perencanaan strategis, pemilihan strategi, menerapkan strategi yang akan digunakan.
- b. Implementasi strategi. Tahap ini adalah tahapan dimana strategi yng telah dirancang kemudian diimplementasikan. Pada tahap implementasi ini beberapa aktivitas atau cakupan kegiatan yang mendapat penekanan antara lain menetapkan tujuan, menetapkan motivasi, menetapkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif, mendayagunakan sistem informasi.
- c. Pengendalian strategi. Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dari implementasi strategi, maka dilakukan tahap berikutnya yaitu evaluasi yang

---

<sup>1</sup> Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 13-14

mencakup aktivitas-aktivitas utama antara lain menilai performance strategi, melakukan langkah-langkah koreksi.

Manajemen strategi yang baik, didalamnya pasti menerapkan tiga tahap pengelolaan strategi, yaitu *planning*, *actuating*, dan *evaluating* dalam setiap program yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 2 Blitar, perencanaan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik di MAN 2 Blitar sudah dilaksanakan dengan baik oleh seluruh warga sekolah, yakni dibuktikan dengan adanya aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan *hidden curriculum* antara lain sebagai berikut:

#### **1. Berpedoman pada visi dan misi madrasah**

Perencanaan *hidden curriculum* di MAN 2 Blitar berangkat dari visi dan misi yang telah ditetapkan oleh Madrasah. Visi yang diusung oleh MAN 2 Blitar yaitu terciptanya generasi berprestasi, berakhlakul karimah, peduli lingkungan, terampil, dan anti narkoba. Visi diatas yang perlu digaris bawahi ialah berakhlakul karimah. Visi tersebut diwujudkan dalam serangkaian upaya yang dilakukan oleh seluruh *stakeholders* untuk menciptakan peserta didik yang berakhlakul karimah dalam setiap kesehariannya. Salah satu upaya yang dilakukan ialah dengan merencanakan program pembelajaran diluar dari kurikulum ideal yang mana hanya terfokus pada aspek kognitif saja, akan tetapi yaitu dengan merencanakan program kegiatan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi yang mana berfokus pada aspek afektif atau tingkah laku,

sikap, moral, kepribadian dalam setiap proses pembelajaran baik itu proses pembelajaran didalam maupun diluar kelas. Hal ini diperkuat dengan misi yang diusung oleh MAN 2 Blitar salah satunya yaitu menumbuhkan budaya karakter melalui pembelajaran di madrasah dengan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, serta iman dan taqwa. Wujud dari misi tersebut yang perlu di garis bawahi ialah agar dapat menumbuhkan budaya karakter terutama karakter religius.

## **2. Mengadakan rapat kerja atau musyawarah**

Perencanaan *hidden curriculum* di MAN 2 Blitar yang selanjutnya ialah dengan mengadakan rapat kerja atau musyawarah dengan seluruh *stakeholders*. Rapat kerja dilaksanakan setelah semester berakhir atau sebelum awal pembelajaran berlangsung yang dipimpin oleh kepala sekolah diikuti oleh Wakil Kepala Bagian Kurikulum, kemudian Wakil Kepala Bagian Kesiswaan, ketua tata tertib, tim keagamaan beserta anggota, para guru beserta staf tata usaha, dan juga para wali kelas.

Rapat kerja dimaksudkan untuk menyatukan persepsi dengan seluruh *stakeholders* agar perencanaan program kegiatan berjalan searah dan sesuai yang di inginkan, meminimalisir terjadinya benturan program kegiatan lainnya serta memperoleh hasil yang maksimal.

## **3. Penentuan program kegiatan**

Penentuan program kegiatan dimaksudkan untuk mengetahui apasaja program kegiatan yang akan dilaksanakan dalam satu semester melalui musyawarah atau rapat kerja dengan berpedoman pada visi dan misi madrasah sebagai dasar pertimbangan penentuan program kegiatan.

Penentuan program kegiatan di MAN 2 Blitar disesuaikan dengan situasi, kondisi, potensi, serta kebutuhan peserta didik sebagai pelaku utama dalam program kegiatan. Adapun program kegiatan dalam rangka untuk membentuk karakter religius sesuai visi misi madrasah di MAN 2 Blitar yaitu membaca do'a sebelum pembelajaran, membaca asma'ul husna, kegiatan keputrian, membaca Al-Qur'an, pembelajaran usmani, shalat dhuhur asar berjamaah, shalat jumat, shalat dhuha, serta budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam)

Hasil penelitian mengenai perencanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik menguatkan tesis Lies Choliso dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Analisis Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter (Studi Kasus Sekolah Dasar Islam Al-Syukro Univeral Tangeng Selatan)*. Adapun hasil penelitiannya antara lain: 1) pada tahap perencanaan *hidden curriculum* pelaksanaan visi misi menjadi salah satu tahapan perencanaan program sekolah dengan visi yaitu menjadikan sekolah bernafaskan Islam, terkemuka, dan berwawasan internasional. Serta misi dalam mengembangkan pendidikan yang berbasis keimanan, dan akhlak mulia. 2) mengadakan program kerja sekolah merupakan proses perencanaan atas semua hal untuk mencapai tujuan pendidikan. 3) penentuan program kerja,

dalam hal ini disesuaikan dengan kekhasan kondisi, potensi sekolah, potensi dan kebutuhan peserta didik.<sup>2</sup>

## **B. Pelaksanaan *hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN 2 Blitar**

Pelaksanaan sebagaimana dikutip dalam bukunya Liang Gie yang berjudul *Pengertian Kedudukan dan Perincian Ilmu Administrasi* menjelaskan pelaksanaan adalah “usaha-usaha atau kegiatan-kegiatan yang dijalankan untuk melaksanakan semua rencana yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, dimana pelaksanaannya, kapan waktunya dimulai dan berakhir, dan bagaimana cara dilaksanakan.”<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 2 Blitar, pelaksanaan *hidden curriculum* di MAN 2 Blitar telah terlaksana dengan optimal dan baik dengan tidak mengesampingkan sarana dan prasarana yang diperlukan dan juga metode dalam pelaksanaan kegiatannya.

Standar sarana dan prasarana yang dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Nana Sayodih Sukmadinata yang berjudul *Pengembangan kurikulum teori dan praktek* menjelaskan yang dalam garis besarnya antara lain sebagai berikut:<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Lies Choliso, *Analisis Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter (Studi Kasus Sekolah Dasar Islam Al-Syukro Univeral Tangeng Selatan)*. (Jakarta: Tesis tidak diterbitkan, 2019),

<sup>3</sup> Liang Gie, *Pengertian, Kedudukan, dan Perincian Ilmu Administrasi*, (Yogyakarta: Karya Kencana, 1997), hal. 191

<sup>4</sup> Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 43-45

1. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
2. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang tata usaha, ruang pendidik, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya, dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, dan tempat lain yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
3. Standar keagamaan jenis peralatan laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium computer, dan peralatan pembelajaran lain pada satuan pendidikan yang dinyatakan dalam daftar yang berisi jenis minimal jumlah peralatan perpeserta didik.
4. Standar buku perpustakaan dinyatakan dalam jumlah judul dan jenis buku di perpustakaan satuan pendidikan.
5. Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan buku teks pelajaran dimulai oleh BSNP dan ditetapkan oleh Peraturan Menteri.
6. Standar kualitas bangunan minimal pada satuan pendidikan dasar dan menengah adalah kelas B. Sedangkan pada satuan pendidikan tinggi adalah kelas A.
7. Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan menjadi tanggung jawab satuan pendidikan yang bersangkutan, serta dilakukan secara berkala dan



berkesinambungan dengan memperhatikan masa pakai yang ditetapkan Peraturan Menteri.

Berdasarkan hasil penelitian, sarana dan prasarana dalam rangka pelaksanaan *hidden curriculum* untuk membentuk karakter religius peserta didik sudah memadai, dibuktikan salah satunya dengan adanya masjid dengan nama Miftahul Jannah yang terbesar di kecamatan Wlingi. Masjid tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dalam pelaksanaan *hidden curriculum* untuk membentuk karakter religius peserta didik. Selain itu, di tahun ajaran 2019/2020 MAN 2 Blitar juga telah memiliki alat-alat yang digunakan sebagai penunjang kegiatan ru'yatul hilal dan juga telah merencanakan akan membangun tambahan kamar mandi dan kamar ganti demi untuk terselenggaranya pembelajaran yang lebih optimal. Tidak hanya itu, metode yang digunakan untuk melaksanakan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik juga beraneka ragam, tidak hanya menggunakan metode pembiasaan, akan tetapi didampingi dengan metode keteladanan atau suri tauladan dari pendidik dan seluruh *stakeholders*.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode influensif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam setiap tindakan dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaannya

gambaran seorang pendidik dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan materil dan spiritual.<sup>5</sup>

Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan otoritas dalam bidang akademik saja melainkan juga dalam bidang non akademis. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan siswa. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengintip pernyataan gurunya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar terus menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 2 Blitar, dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik melalui kegiatan *hidden curriculum* MAN 2 Blitar tidak hanya menggunakan metode pembiasaan dalam setiap pelaksanaannya, tetapi diperlukan juga metode keteladanan atau suri tauladan.

Hasil temuan peneliti mengenai metode keteladanan dan pembiasaan dalam pelaksanaan *hidden curriculum* ini menguatkan skripsi Nuuriya Shofa yang berjudul *Model Penerapan Hidden Curriculum pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad* yang menyebutkan bahwa adapun metode yang diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak, yaitu pendidik

---

<sup>5</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Media, 1994), hal. 181

<sup>6</sup> Suyanto dan Asep, *Menjadi Guru yang Profesional*. (Jakarta: Esensi, 2013), hal 16.

menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan, peserta didik biasanya mempunyai kecenderungan untuk meniru. Maka dari itu, pendidik harus dapat memberi contoh yang baik untuk peserta didik. Dan untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik, maka di perlukan pembiasaan-pembiasaan yang di terapkan dalam kegiatan sehari-hari. Di antara model pengembangan *hidden curriculum* dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu menggunakan model terintegrasi semua bidang studi, maka semua pendidik adalah pengajar nilai-nilai akhlak tanpa kecuali.<sup>7</sup>

Pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Blitar terbagi menjadi 2 yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Dalam kelas

Pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Blitar di dalam kelas dilaksanakan setiap hari atau harian. Adapun pelaksanaannya antara lain a) Membaca do'a sebelum pembelajaran, b) Membaca asma'ul husna, c) Tadarrus Al-Qur'an, d) Pembelajaran al-qur'an metode usmani, e) dan kegiatan keputrian.

2. Luar kelas

Pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Blitar di luar kelas ada yang dilaksanakan setiap hari atau harian dan mingguan. Adapun pelaksanaannya antara lain a)

---

<sup>7</sup> Nuuriya, Shofa, *Model Penerapan Hidden Curriculum pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 110

Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa), b) Shalat dzuhur berjamaah, c) Shalat asar berjamaah, d) Shalat dhuha, e) Shalat jumat.

Pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Blitar diharapkan mampu menjadikan peserta didik paham akan pentingnya karakter religius dalam keseharian dan jiwa peserta didik, sehingga dapat memberi dorongan untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dan mampu memahami, menghayati nilai-nilai agama yang dianut yakni agama Islam serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat terbentuk berbagai macam karakter terutama karakter religius dalam diri peserta didik. Mohammad Habib Ainun menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul implementasi *hidden curriculum* di sekolah model asrama bahwa ternyata sekolah yang terdapat kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* yang sangat banyak dan dominan memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa sosial dan spiritual anak.<sup>8</sup>

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik menguatkan penelitian dari Ofi Rofi'ah, dengan judul skripsi "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Tersembunyi (hidden curriculum) di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul*". Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang ada di

---

<sup>8</sup> Ainun, *Implementasi Hidden Curriculum di Sekolah Model Asrama*, jurnal paradigma, Vol. 2, No. 2, Tahun 2004, hal. 01

MAN Wonokromo Bantul serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Adapun bentuk-bentuk kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di MAN Wonokromo Bantul diantaranya yaitu pembacaan ayat suci Al-Qur'an, shalawat nabi, asma'ul husna, do'a sebelum belajar dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik juga menguatkan penelitian dari Hikmah, dengan judul skripsi *Pelaksanaan Hidden Curriculum di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah. hidden curriculum* di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah lebih menekankan pada pembinaan akhlak dan pembinaan beribadah. Sebagian *hidden curriculum* yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah diantaranya yaitu membiasakan membaca qur'an dengan tartil, pelaksanaan shalat dhuha, budaya baca buku, baca qur'an, dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik juga menguatkan penelitian dari Linda Lutfiana Nur Hidayah dengan judul skripsi *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan Di MTs Al-Ma'arif Tulungagung*. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

---

<sup>9</sup> Ofi Rofi'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kurikulum Tersembunyi (hidden curriculum) di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul*, (Skripsi: 2013)

<sup>10</sup> Hikmah, *Pelaksanaan Hidden Curriculum di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Skripsi: 2013)

Strategi yang digunakan dalam penanaman nilai karakter religius melalui *hidden curriculum* ini terdapat beberapa bentuk, diantaranya; bentuk pembiasaan seperti shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah, membaca tilawatil Qur'an, budaya 3S (Senyum Salam Sapa), adapula yang berupa penerapan yaitu ibadah langsung, yaitu istighosah-tahlil, majlis dzikir dan ziarah wali.<sup>11</sup>

### **C. Dampak Strategi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN 2 Blitar**

Dampak strategi menurut Gorys Kerap sebagaimana dikutip dalam bukunya Otto Soemarwoto yang berjudul *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan* menjelaskan bahwa dampak adalah “pengaruh, perubahan yang kuat yang diberikan dari seseorang atau kelompok orang kepada orang lain di dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat baik positif atau negatif.”<sup>12</sup>

Dampak strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Blitar tidak bisa lepas dari nilai-nilai agama Islam itu sendiri. Dengan di barengi penanaman nilai-nilai akhlak dan kebiasaan dalam membentuk karakter religius di dalam kesehariannya, maka output yang di dapatkan akan terbentuk karakter religius dalam diri peserta didik dan menjadi masyarakat religius juga meningkatkan perilaku keagamaan peserta didik

---

<sup>11</sup> Linda Lutfiana Nur Hidayah, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan Di MTs Al-Ma'arif Tulungagung*, (Skripsi: 2017)

<sup>12</sup> Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Bandung: Djambatan, 1998), hal. 35

Berdasarkan hasil penelitian, dampak strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Blitar yaitu antara lain:

**a. Tertanamnya nilai-nilai akhlak**

Akhlak merupakan sesuatu hal yang tidak asing ditelinga, sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pelajar muslim kita harus mengetahui bahwa akhlak adalah satu hal yang harus selalu diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat. Pelajar muslim senantiasa dianjurkan untuk memiliki akhlak yang baik dalam setiap langkah kehidupannya.

Nilai akhlak merupakan bentuk pengaplikasian diri untuk menjalankan segala apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang dalam agama Islam, dan merupakan bentuk tanggung jawab seorang hamba terhadap Rabb-Nya yang diaplikasikan melalui sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai akhlak sebagaimana dikutip dalam bukunya Muhammad Al-Ghazali yang berjudul akhlak seorang muslim secara global menjelaskan bahwa nilai-nilai akhlak mengandung nasihat yang mempersubur jiwa *ukhuwah Islamiyah*, tolong menolong, bantu membantu, serta membentuk *akhlakul karimah* yang dapat membimbing dan memberikan petunjuk kepada pelajar muslim menuju taqwa kepada Allah SWT.<sup>13</sup> Nilai-nilai akhlak antara lain sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1986), hal. 4.

### 1) Iman kepada Allah

Beriman kepada Allah dapat dibuktikan dengan *beramar ma'ruf nahi munkar*. Sebagai seorang pelajar muslim, kita diperintahkan untuk mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai bukti kecintaan dan ketaatan kepada Allah SWT, yaitu dengan melakukan amal kebaikan dan menjauhkan dari tingkah laku tercela, serta beribadah kepada Allah. Karena tingkat ketaqwaan seseorang bukan hanya ditandai dengan mengerjakan ibadah ritual seperti shalat, zakat, puasa dan haji, akan tetapi tingkat ketaqwaan ditandai dengan kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam,<sup>14</sup>

### 2) Penyantun

Santun merupakan sikap yang mulia. Penyantun dalam konteks ini lebih menekankan kepada kekuatan untuk mengendalikan amarah atau kemarahan dalam diri manusia. Muhamamd Al-Ghazali menjelaskan, “orang yang kemarahannya memuncak jiwanya akan terlempar keluar dari kesadarannya, yang dapat membuat orang itu ke taraf gila, atau semacam gila, karena ia menganggap dirinya benar-benar dihinakan dengan penghinaan yang tidak mampu diatasinya, kecuali dengan marah”.<sup>15</sup>

### 3) Bermurah hati

Bermurah hati dalam konteks ini ialah menjadi manusia yang peduli dengan orang lain. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat

---

<sup>14</sup> Hasimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mutiara Pustaka, 2001), hal. 252

<sup>15</sup> Al-Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim...*, hal. 231



kebajikan kepada sesama manusia, dalam bentuk pengorbanan harta benda, berderma dan bershadaqah kepada siapapun. Oleh karena itu Islam memberi nasehat kepada setiap muslim agar menyambut dorongan untuk memiliki sikap dermawan dalam setiap kehidupannya.<sup>16</sup>

#### 4) Malu

Malu dalam konteks ini merupakan sifat yang enggan untuk melakukan sesuatu yang rendah dan kurang sopan seperti malu untuk mendekati kejahatan. Sifat malu yang berpengaruh baik dapat mendorong manusia kepada perbuatan positif sebaliknya, orang yang tidak memiliki sifat malu merupakan orang yang tidak bisa menahan nafsunya.

#### 5) Kasih sayang

Kasih sayang dalam konteks ini ialah perasaan halus dan belas kasihan di dalam hati yang membawa kepada perbuatan memberi maaf dan berlaku baik. Muhammad Al-Ghazali sebagaimana dikutip dalam bukunya yang berjudul *Ihya' Al-Ghazali* menjelaskan bahwa kasih sayang itu merupakan buah dari kebaikan budi dan bercerai berai adalah buah dari keburukan budi. Maka kebaikan budi mengharuskan untuk berkasih sayang. Oleh karena itu setiap pelajar muslim harus mempunyai rasa kasih sayang di dalam hatinya untuk bisa berbuat kebajikan kepada sesame menurut kadar kemampuan yang dimilikinya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim...*, hal. 213

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 426

## **b. Tertanamnya kebiasaan**

Kebiasaan merupakan serangkaian perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berfikir lagi. Seseorang untuk dapat mencapai taraf terbiasa memiliki enam tahapan yaitu tahap berfikir, tahap perekaman, tahap pengulangan, tahap penyimpanan, tahap pengulangan kembali, dan tahap kebiasaan. Dalam penjelasannya menerangkan bahwa dalam tahapan berfikir, seseorang memikirkan sesuatu, memberi perhatian terhadap sesuatu tersebut dan berkonsentrasi. Selanjutnya adalah tahap perekaman, tahap perekaman adalah saat seseorang berfikir tentang sesuatu hal dan otak merekamnya. Selanjutnya tahap pengulangan ulang, seseorang ingin bertindak untuk mengulang kembali perilaku yang telah ia rekam di dalam otaknya dan menghadirkan kembali ketika kondisi itu hadir kembali. Terakhir adalah tahap kebiasaan, dalam tahap ini secara tidak di sadari atau tersadar seseorang mengulang kembali perilaku yang telah tersimpan kuat dalam alam bawah sadarnya.<sup>18</sup>

Perbuatan digolongkan sebagai kebiasaan jika perbuatan tersebut dilaksanakan secara berulang-ulang tanpa proses berfikir, sebagai tanggapan atas respon terhadap sesuatu dan umumnya adalah perbuatan sehari-hari. Kebiasaan yang dimaksud dalam hasil penelitian ini adalah kebiasaan peserta didik untuk melaksanakan serangkaian program kegiatan *hidden curriculum* pada program keagamaan dalam rangka membentuk karakter religius dalam dirinya, sehingga

---

<sup>18</sup> Thabroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 40

jiwa-jiwa karakter terutama karakter religius dapat tertanam dalam diri peserta didik dan *outputnya* menjadi masyarakat yang religius.

Hasil penelitian mengenai dampak strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius menguatkan hasil penelitian yang di tulis oleh Puput Pujianti, dengan judul skripsi *Pengaruh Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di MTsN Bandung Tulungagung*. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *hidden curriculum* tadarus Al-Qur'an, shalat berjama'ah, dan berjabat tangan baik secara terpisah maupun secara bersama-sama terhadap prilaku keagamaan siswa di MTsN Bandung Tulungagung. Berdasarkan analisis terhadap *r hitung* sebesar 0,560 dan nilai *r tabel* dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,213 maka dapat diketahui  $0,560 > 0,138$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Kontribusi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam sebesar 50,7%. Hal ini berarti semakin sering siswa melaksanakan kegiatan yang ada dalam *hidden curriculum* PAI, maka akan meningkatkan perilaku keagamaan siswa.<sup>19</sup>

Hasil penelitian mengenai dampak strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius juga menguatkan hasil penelitian yang di tulis Linda Lutfiana Nur Hidayah dengan judul skripsi *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan Di MTs Al-Ma'arif Tulungagung*. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: hasil yang di dapatkan dari program *hidden curriculum* kepesantrenan membuahkan

---

<sup>19</sup> Puput Pujianti, *Pengaruh Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di MTsN Bandung Tulungagung*, (Skripsi: 2017)

hasil yang berdampak positif bagi semua pihak, khususnya pihak madrasah. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kecilnya kenakalan siswa, perilaku siswa yang menunjukkan sopan santun kepada orang yang lebih tua, rajin beribadah baik di dalam madrasah atau ketika sudah di rumah, kemampuan siswa saat mengaji Al-Qur'an, mengimami istighasah-tahlil, serta menjadi imam sholat semakin meningkat karena adanya pembiasaan *hidden curriculum* kepesantrenan, sehingga diharapkan mampu melahirkan generasi yang berkarakter religius dan berakhlakul karimah.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Linda Lutfiana Nur Hidayah, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan Di MTs Al-Ma'arif Tulungagung*, (Skripsi: 2017)